

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Zaman pemerintahan Abbasiyah yang pertama merupakan puncak zaman sejarah Islam. Di zaman itu kaum Muslimin mulai berhubungan dengan kebudayaan-kebudayaan asing seperti kebudayaan Parsi, kebudayaan Hindu, dan kebudayaan Greek, dan telah menterjemahkan karya-karya penyelidikan yang terpenting ke dalam bahasa Arab.

Walaupun banyak sumber-sumber asli yang diterjemahkan itu telah hilang dan yang tertinggal hanya terjemahan-terjemahan dalam bahasa Arab saja, namun terus terpelihara sebagai kebudayaan-kebudayaan yang amat tinggi nilainya. Malahan disamping menterjemah, kaum Muslimin pun telah melengkapi terjemahan tersebut, memberi kritik dan mencipta yang baru.

Hasilnya kebudayaan mereka itu berpindah pula ke Barat melalui Spanyol dan Sisilia yang selanjutnya telah menjadi salah satu penyebab terpenting kebangkitan Eropa. Untuk lebih jelasnya, dalam bab ini akan dibahas secara terperinci.

## **BAB II**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Proses Pembentukan Dinasti Abbasiyah**

Dinasti Abbasiyah mewarisi imperium dari dinasti Umayyah. Hasil besar yang telah dicapai oleh dinasti Abbasiyah dimungkinkan karena landasannya telah dipersiapkan oleh Umayyah dan Abbasiyah memanfaatkannya.<sup>1</sup>

Dinasti Abbasiyah berkedudukan di Baghdad. Secara turun temurun kurang lebih tiga puluh tujuh khalifah pernah berkuasa di negeri ini. Pada dinasti ini Islam mencapai puncak kejayaannya dalam segala bidang. Dinasti Abbasiyah merupakan dinasti terpanjang, berkisar antara 750-1258 M.

Dinasti Abbasiyah mencapai keberhasilannya disebabkan dasar-dasar telah berakar semenjak Umayyah berkuasa. Ditinjau dari proses pembentukannya, dinasti Abbasiyah didirikan atas dasar-dasar antara lain:

1. Dasar kesatuan untuk menghadapi perpecahan yang timbul dari dinasti sebelumnya;
2. Dasar universal (bersifat universal), tidak terlandaskan atas kesukuan;
3. Dasar politik dan administrasi menyeluruh, tidak diangkat atas dasar keningratan;
4. Dasar kesamaan dalam hukum bagi setiap masyarakat Islam;
5. Pemerintahan bersifat Muslim moderat, ras Arab hanyalah dipandang sebagai salah satu bagian saja diantara ras-ras lain;<sup>2</sup>
6. Hak memerintah sebagai ahli waris Nabi masih tetap di tangan mereka.

#### **B. Faktor Pendukung Berdirinya Dinasti Abbasiyah**

Di antara situasi-situasi yang mendorong berdirinya dinasti Abbasiyah dan menjadi

---

<sup>1</sup> Syed Mahmudunnasar, *Islam its Concept and History*, (New Delhi: Kitab Bhavan, 1981), h. 185

<sup>2</sup> Philip K. Hitti, *History of Arab*, (London and Basing Stoke: The Macmillan Press LTD, 1974), h.

lemah dinasti sebelumnya adalah:

1. Timbulnya pertentangan politik antara Muawiyah dengan pengikut Ali bin Abi Thalib (Syiah);
2. Munculnya golongan Khawarij, akibat pertentangan politik antara Muawiyah dengan Syiah, dan kebijakan-kebijakan *land reform* yang kurang adil;
3. Timbulnya politik penyelesaian khilafah dan konflik dengan cara damai;
4. Atas dasar penafsiran bahwa keputusan politik harus didasarkan pada al-Quran dan oleh golongan Khawarij orang Islam non-Arab;
5. Adanya konsep hijrah dimana setiap orang harus bergabung dengan golongan Khawarij yang tidak bergabung dianggapnya sebagai orang yang berada pada *dar al-harb*, dan hanya golongan Khawarijlah yang berada pada *dar al-Islam*;<sup>3</sup>
6. Bertambah gigihnya perlawanan pengikut Syiah terhadap Umayyah setelah terbunuhnya Husein bin Ali dalam pertempuran Karbala;
7. Munculnya paham *Mawali*,<sup>4</sup> yaitu paham tentang perbedaan antara orang Islam Arab dengan non-Arab.<sup>5</sup>

### C. Alasan Ideologi Dinasti Abbasiyah

Secara kronologis, nama Abbasiyah menunjukkan nenek moyang dari al-Abbas, Ali bin Abi Thalib dan Nabi Muhammad. Hal ini menunjukkan kedekatan pertalian keluarga antara Bani Abbas dengan Nabi. Itulah sebabnya kedua keturunan ini sama-sama mengklaim bahwa jabatan khalifah harus berada di tangan mereka. Keluarga Abbas mengklaim bahwa setelah wafatnya Rasulullah merekalah yang merupakan penerus dan penyambung keluarga Rasul.

Secara umum sebenarnya keturunan Ali bin Abi Thalib lebih dekat kepada

---

<sup>3</sup> Noercholis Madjid, *Khazanah Intelektual Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), h. 12-13

<sup>4</sup> Asal muasal *mawali*, yaitu budak-budak perang yang telah dimerdekakan. Kemudian istilah ini berkembang menjadi semua orang Islam yang bukan bangsa arab, sebagai ejekan. Latar belakang istilah ini muncul pada masa Umayyah yang telah memunculkan semacam politik kasta. Politik kasta inilah yang membangkitkan lagi semangat fanatisme Arab yang telah lama terhapus sejak kedatangan Islam sampai masa pemerintahan Khulafaurrasyidin. Pada zaman politik kasta ini dihapus total dan diganti dengan politik egalitarianisme.

<sup>5</sup> Ajid Thohir, *Perkembangan Peradababn di Kawasan Dunia Islam*, cet. I, (Jakarta: Rajawali Pers, 2004), h. 44-46

Rasulullah karena Fatimah sebagai anak perempuan Rasulullah dan Ali adalah sepupu sekaligus menantu beliau. Akan tetapi, Bani Abbas merasa lebih berhak mewarisi Rasulullah. Pusaka tidak boleh diperoleh sepupu, jika ada paman. Sedangkan keturunan dari anak perempuan tidak mewarisi pusaka datuk dengan adanya pihak *asabah*.<sup>6</sup>

Dua pandangan yang berbeda inilah yang menimbulkan klaim bahwa masing-masing merasa memiliki hak jabatan atas kekhalifahan setelah wafatnya Rasulullah SAW.

#### D. Perkembangan Daerah Kekuasaan Islam Masa Bani Abbasiyah

Kekuasaan dinasti Bani Abbas atau Khilafah Abbasiyah melanjutkan kekuasaan dinasti Bani Umayyah. Dinamakan khilafah Abbasiyah karena para pendiri dan penguasa dinasti ini adalah keturunan al-Abbas paman Nabi Muhammad SAW. Dinasti Abbasiyah didirikan oleh Abdullah al-Saffah ibn Muhammad ibn Ali ibn Abdullah ibn al-Abbas. Kekuasaannya berlangsung dalam rentang waktu yang panjang, dari tahun 132 H (750 M) sampai dengan 656 H (1258 M). selama dinasti ini berkuasa, pola pemerintahannya yang diterapkan berbeda-beda sesuai dengan perubahan politik, sosial dan budaya.<sup>7</sup>

Dalam aktivitas pemerintahan daulah Abbasiyah mengambil daerah pusatnya di kota Baghdad dan sekaligus kota ini dijadikan sebagai ibu kota Negara. Dari sinilah kegiatan politik ekonomi, sosial dan kebudayaan mencuat. Kota ini dijadikan “Kota Pintu Terbuka”. Sehingga semua bangsa yang menganut berbagai keyakinan diizinkan bermukim di dalamnya. Dengan demikian kota Baghdad menjadi kota Internasional yang sangat ramai, dan berkumpul di dalamnya unsur bangsa Arab, Turki, Persia, Romawi, Qibthi, Barbari, Zindi dan sebagainya.<sup>8</sup>

Daulah Abbasiyah adalah zaman keemasan Islam. Dalam zaman ini kedaulatan kaum Muslimin telah sampai ke puncak kemuliaan, baik kekayaan, kemajuan ataupun kekuasaan. Dalam zaman inilah telah lahir berbagai ilmu Islam dan berbagai ilmu penting

---

<sup>6</sup> Fuad Muh. Fachruddin, *Perkembangan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), h. 73

<sup>7</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, cet. I, (Jakarta: Rajawali Press, 2007), h. 49

<sup>8</sup> Badri Rasyidi, *Sejarah Peradaban Islam*, Madrasah Aliyah, (Bandung: Armico, 1987), h. 46

telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab.<sup>9</sup>

#### E. Zaman Pemerintahan Abbasiyah

Para sejarawan biasanya membagi masa pemerintahan Bani Abbas menjadi lima periode:

1. Periode pertama (132 H/750 M-232 H/847 M), disebut periode pengaruh Persia pertama.
2. Periode kedua (232 H/847 M-334 H/945 M), disebut masa pengaruh Turki pertama.
3. Periode ketiga (334H/945 M-447 H/1055 M), masa kekuasaan dinasti Buwaihi dalam pemerintahan khalifah Abbasiyah. Periode ini disebut juga masa pengaruh Persia kedua.
4. Periode keempat (447 H/1055 M-590 H/1194 M), masa kekuasaan dinasti Bani Saljuk dalam pemerintahan khalifah Abbasiyah, biasanya disebut juga dengan masa pengaruh Turki kedua.
5. Periode kelima (590 H/1194 M-656 H/1258 M), masa khalifah bebas dari pengaruh dinasti lain, tetapi kekuasaannya hanya efektif disekitar kota Baghdad.<sup>10</sup>

Berikut ialah dengan nama-nama khalifah pemerintahan Abbasiyah dan tanggal permulaan pemerintahan mereka:

1. Abul Abbas as-Saffah (132 H)
2. Abu Ja'far al-Mansur (136 H)
3. Abu Abdullah Muhammad al-Mahdi bin al-Mansur (158 H)
4. Abu Musa al-Hadi (169 H)
5. Abu Ja'far Harun ar-Rasyid (170 H)
6. Abu Musa Muhammad al-Amin (193 H)
7. Abu Ja'far Abdullah al-Ma'mun (198 H)
8. Abu Ishak Muhammad al-Mutawakkil (218 H)

---

<sup>9</sup> Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Islam*, cet. 5, (Jakarta: Karya Unipress, 1995), h. 212

<sup>10</sup> Badri Yatim, *Op. cit.*, h. 49-50

9. Abu Ja'far Harun al-Watsiq (227 H)
10. Abu Fadhl Ja'far al-Mutawakkil (232 H)
11. Abu Ja'far Muhammad al-Muntasir (247 H)
12. Abu Abbas Ahmad al-Musta'in (248 H)
13. Abu Abdullah Muhammad al-Mu'taz (252 H)
14. Abu Ishak Muhammad al-Muhtadi (255 H)
15. Abu Abbas Ahmad al-Mu'tamid (256 H)
16. Abu Abbas Ahmad al-Mu'tadhid (279 H)
17. Abu Muhammad Ali al-Muktafi (289 H)
18. Abu Fadhl Ja'far al-Muqtadir (295 H)
19. Abu Mansur Muhammad al-Qahir (320 H)
20. Abu Abbas Ahmad ar-Radhir (322 H)
21. Abu Ishak Ibrahim al-Muttaqi (329 H)
22. Abul Qasim Abdullah al-Mustakfi (333 H)
23. Abul Qasim al-Mufadhdhal al-Muthi (334 H)
24. Abul Fadhl Abdul Karim atau Tah'i (362 H)
25. Abul Abbas Ahmad al-Qadir (381 H)
26. Abu Abdullah al-Qa'im (422 H)
27. Abu Qasim Abdullah al-Muqtadi (467 H)
28. Abu Abbas Ahmad al-Mustazhir (487 H)
29. Abu Mansur al-Fadhl al-Murtasyid (512 H)
30. Abu Ja'far al-Mansur ar-Rasyid (529 H)
31. Abu Abdullah Muhammad al-Mustafi (530 H)
32. Abul Muzhaffar al-Mustanjid (555 H)
33. Abu Muhammad al-Hasan al-Mustadhi (566 H)
34. Abul Abbas Ahmad bin Nashir (575 H)
35. Abu Nashr Muhammad az-Zahir (622 H)
36. Abu Ja'far al-Mansur al-Muntanshir (623 H)

37. Abu Ahmad Abdullah al-Musta'shim (640-656 H).<sup>11</sup>

Pada periode pertama, pemerintahan Bani Abbas mencapai masa keemasannya. Secara politis, para khalifah betul-betul tokoh yang kuat dan merupakan pusat kekuasaan politik dan agama sekaligus. Di sisi lain, kemakmuran masyarakat mencapai tingkat tertinggi. Periode ini juga berhasil menyiapkan landasan bagi perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan dalam Islam. Namun, setelah periode ini berakhir, pemerintahan Bani Abbas mulai menurun dalam bidang politik, meskipun filsafat dan ilmu pengetahuan terus berkembang.

Masa pemerintahan Abu Al-Abbas, pendiri dinasti ini, sangat singkat, yaitu dari tahun 750 M sampai 754 M. Karena itu, pembina sebenarnya dari daulat Abbasiyah adalah Abu Ja'far Al-Manshur (754-775 M). Dia dengan keras menghadapi lawan-lawannya dari Bani Umayyah, Khawarij, dan juga Syi'ah yang merasa dikucilkan dari kekuasaan. Untuk mengamankan kekuasaannya, tokoh-tokoh besar yang mungkin menjadi saingan baginya satu persatu disingkirkannya. Abdullah bin Ali dan Shalih bin Ali, keduanya adalah pamannya sendiri yang ditunjuk sebagai gubernur oleh khalifah sebelumnya di Syria dan Mesir, karena tidak bersedia membaiainya, dibunuh oleh Abu Muslim Al-Khurasani atas perintah Abu Ja'far. Abu Muslim sendiri karena dikhawatirkan akan menjadi pesaing baginya, dihukum mati pada tahun 755 M.

Pada mulanya, ibu kota negara adalah Al-Hasyimiyah, dekat Kufah. Namun, untuk lebih memantapkan dan menjaga stabilitas negara yang baru berdiri itu, Al-Manshur memindahkan ibu kota negara ke kota yang baru dibangunnya, Bagdad, dekat bekas ibu kota Persia, Ctesiphon, tahun 762 M. Dengan demikian, pusat pemerintahan dinasti Bani Abbas berada di tengah-tengah bangsa Persia. Di ibu kota yang baru ini Al-Manshur melakukan konsolidasi dan Penertiban pemerintahannya. Dia mengangkat sejumlah personal untuk menduduki jabatan di lembaga eksekutif dan yudikatif. Di bidang pemerintahan, dia menciptakan tradisi baru dengan mengangkat Wazir sebagai koordinator

---

<sup>11</sup> A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam 3*, cet. 2, (Jakarta: Alhusna Zikra, 1997), h. 4-5

departemen, Wazir pertama yang diangkat adalah Khalid bin Barmak, berasal dari Balkh, Persia. Dia juga membentuk lembaga protokol negara, sekretaris negara, dan kepolisian negara di samping membenahi angkatan bersenjata. Dia menunjuk Muhammad ibn Abd Al-Rahman sebagai hakim pada lembaga kehakiman negara. Jawatan pos yang sudah ada sejak masa dinasti Bani Umayyah di tingkat-kan peranannya dengan tambahan tugas. Kalau dulu hanya sekedar untuk mengantar surat, pada masa Al-Manshur, jawatan pos ditugaskan untuk menghimpun seluruh informasi di daerah-daerah, sehingga administrasi kenegaraan dapat berjalan lancar. Para direktur jawatan pos bertugas melaporkan tingkah laku gubernur setempat kepada khalifah.

Khalifah Al-Manshur berusaha menaklukkan kembali daerah-daerah yang sebelumnya membebaskan diri dari pemerintah pusat, dan memantapkan keamanan di daerah perbatasan. Di antara usaha-usaha tersebut adalah merebut benteng-benteng di Asia, kota Malatia, wilayah Coppadocia, dan Cicilia pada tahun 756-758 M. Ke Utara, bala tentaranya melintasi pegunungan Taurus dan mendekati selat Bosporus. Di pihak lain, dia berdamai dengan kaisar Constantine V dan selama genjatan senjata 758-765 M, Bizantium membayar upeti tahunan. Bala tentaranya juga berhadapan dengan pasukan Turki Khazar di Kaukasus, Daylami di laut Kaspia, Turki di bagian lain Oksus dan India.<sup>12</sup>

Popularitas daulat Abbasiyah mencapai puncaknya di zaman khalifah Harun Al-Rasyid (786-809 M) dan puteranya Al-Ma'mun (813-833 M). Kekayaan yang banyak dimanfaatkan Harun Al-Rasyid untuk keperluan sosial. Rumah sakit, lembaga pendidikan dokter, dan farmasi didirikan. Pada masanya, sudah terdapat paling tidak sekitar 800 orang dokter. Di samping itu, pemandian-pemandian umum juga dibangun. Tingkat kemakmuran yang paling tinggi terwujud pada zaman khalifah ini. Kesejahteraan sosial, kesehatan, pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan serta kesusasteraan berada pada zaman keemasannya. Pada masa inilah negara Islam menempatkan dirinya sebagai negara terkuat dan tak tertandingi. Al-Ma'mun, pengganti Al-Rasyid, dikenal sebagai khalifah yang sangat

---

<sup>12</sup> Carl Brockelmann, *History of the Islamic Peoples*, (London: Routledge & Kegan Paul, 1982), h. 111

cinta kepada ilmu. Pada masa pemerintahannya, penerjemahan buku-buku asing digalakkan. Untuk menerjemahkan buku-buku Yunani, ia menggaji penerjemah-penerjemah dari golongan Kristen dan penganut agama lain yang ahli. Ia juga banyak mendirikan sekolah, salah satu karya besarnya yang terpenting adalah pembangunan Bait al-Hikmah, pusat penerjemahan yang berfungsi sebagai perguruan tinggi dengan perpustakaan yang besar. Pada masa Al-Ma'mun inilah Baghdad mulai menjadi pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan.

Al-Mu'tashim, khalifah berikutnya (833-842 M), memberi peluang besar kepada orang-orang Turki untuk masuk dalam pemerintahan, keterlibatan mereka dimulai sebagai tentara pengawal. Tidak seperti pada masa daulat Umayyah, dinasti Abbasiyah mengadakan perubahan sistem ketentaraan. Praktik orang-orang muslim mengikuti perang sudah terhenti. Tentara dibina secara khusus menjadi prajurit-prajurit profesional. Dengan demikian, kekuatan militer dinasti Bani Abbas menjadi sangat kuat.

Sebagaimana diuraikan di atas, puncak perkembangan kebudayaan dan pemikiran Islam terjadi pada masa pemerintahan Bani Abbas. Akan tetapi, tidak berarti seluruhnya berawal dari kreativitas penguasa Bani Abbas sendiri. Sebagian di antaranya sudah dimulai sejak awal kebangkitan Islam. Dalam bidang pendidikan, misalnya, di awal Islam, lembaga pendidikan sudah mulai berkembang. Ketika itu, lembaga pendidikan terdiri dari dua tingkat:<sup>13</sup>

1. Maktab/Kuttab dan masjid, yaitu lembaga pendidikan terendah, tempat anak-anak mengenal dasar-dasar bacaan, hitungan dan tulisan; dan tempat para remaja belajar dasar-dasar ilmu agama, seperti: tafsir, hadis, fiqih, dan bahasa.
2. Tingkat pendalaman. Para pelajar yang ingin memperdalam ilmunya, pergi keluar daerah menuntut ilmu kepada seseorang atau beberapa orang ahli dalam bidangnya masing-masing. Pada umumnya, ilmu yang dituntut adalah ilmu-ilmu agama. Pengajarannya berlangsung di masjid-masjid atau di rumah-rumah ulama

---

<sup>13</sup> Hassan Ibrahim Hassan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Yogyakarta: Kota Kembang, 1989), h.

bersangkutan. Bagi anak penguasa, pendidikan bisa berlangsung di istana atau di rumah penguasa tersebut dengan memanggil ulama ahli ke sana.

Pengaruh dari kebudayaan bangsa yang sudah maju tersebut, terutama melalui gerakan terjemahan, bukan saja membawa kemajuan di bidang ilmu pengetahuan umum, tetapi juga ilmu pengetahuan agama. Dalam bidang tafsir, sejak awal sudah dikenal dua metode, penafsiran pertama, tafsir *bi al-ma'tsur*, yaitu interpretasi tradisional dengan mengambil interpretasi dari nabi dan para sahabat. Kedua, Tafsir *bi al-ra'yi*, yaitu metode rasional yang lebih banyak bertumpu kepada pendapat dan pikiran daripada hadis dan pendapat sahabat. Kedua metode ini memang berkembang pada masa pemerintahan Bani Abbas. Akan tetapi jelas sekali bahwa tafsir dengan metode *bi al-ra'yi* (tafsir rasional), sangat dipengaruhi oleh perkembangan pemikiran filsafat dan ilmu pengetahuan. Hal yang sama juga terlihat dalam ilmu fiqih dan terutama dalam ilmu teologi. Perkembangan logika di kalangan umat Islam sangat mempengaruhi perkembangan dua bidang ilmu tersebut.

Demikianlah kemajuan politik dan kebudayaan yang pernah dicapai oleh pemerintahan Islam pada masa klasik, kemajuan yang tidak adaandingannya di kala itu. Pada masa ini, kemajuan politik berjalan seiring dengan kemajuan peradaban dan kebudayaan, sehingga Islam mencapai masa keemasan, kejayaan, dan kegemilangan. Masa keemasan ini mencapai puncaknya terutama pada masa kekuasaan Bani Abbas periode pertama. Namun sayang, setelah periode ini berakhir, Islam mengalami masa kemunduran.

## A. **Kemajuan dan Kemunduran Dinasti Abbasiyah**

### 1. **Kemajuan**

#### a. **Lembaga dan Kegiatan Ilmu Pengetahuan**

Sebelum diansti Abbasiyah, pusat kegiatan dunia Islam selalu bermuara pada mesjid. Mesjid dijadikan *centre of education*. Pada dinasti Abbasiyah ini mulai adanya pengembangan keilmuan dan teknologi diarahkan ke dalam *ma'had*. Lembaga ini kita kenal ada dua tingkatan, yaitu:

1. Maktab/kuttab dan mesjid, yaitu lembaga pendidikan terendah, tempat

anak-anak mengenal dasar-dasar agama.

2. Tingkat pendalaman, para pelajar yang ingin memperdalam ilmunya pergi ke luar daerah.<sup>14</sup>

b. Corak Gerakan Keilmuan

Gerakan keilmuan pada dinasti Abbasiyah lebih bersifat spesifik. Kajian keilmuan yang kemanfaatannya bersifat keduniaan bertumpu pada ilmu kedokteran, disamping kajian yang bersifat pada al-Quran dan Hadits.

c. Kemajuan dalam Bidang Agama

Pada masa dinasti Abbasiyah, ilmu dan metode tafsir mulai berkembang, terutama metode penafsiran, yaitu tafsir *bi al-ma'tsur* dan tafsir *bi al-ra'yi*.<sup>15</sup>

Dalam bidang hadits, pada zamannya hanya bersifat penyempurnaan, pembukuan dari catatan dan hafalan para sahabat.

Dalam bidang fiqh, pada masa ini lahir fuqaha legendaris yang kita kenal, seperti Imam Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i, dan Imam Ahmad Ibnu Hanbal.

d. Kemajuan Ilmu Pengetahuan, Sains dan Teknologi

1. Kedokteran. Pada masa ini dokter pertama yang terkenal adalah Ali Ibnu Rabban al-Tabari. Pada tahun 850 ia mengarang buku *Firdaus al-Hikmah*. Tokoh lainnya adalah al-Razi, al-Farabi dan Ibnu Sina.<sup>16</sup>

2. Astronomi. Ilmu ini melalui karya India Sindhind kemudian diterjemahkan oleh Muhammad Ibnu Ibrahim al-Farazi (777 M). Ia adalah astronom muslim pertama yang membuat *astrolabe*, yaitu alat untuk mengukur ketinggian bintang.<sup>17</sup>

3. Ilmu Lughah. Tumbuh berkembang dengan pesat pula karena bahasa Arab

---

<sup>14</sup> Hassan Ibrahim Hassan, *Tarikh Al-Islam II*, (Kairo: Maktabah al-Nahdoh al-Misyriyah, 1965), h. 129

<sup>15</sup> *Ibid.*, h. 325

<sup>16</sup> A. Raziq Naufal, *Umat Islam dan Sains Modern*, (Bandung: Husaeni, 1978), h. 47

<sup>17</sup> Harun Nasuiton, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid II, (Jakarta: UI Press, 1985), h. 62

yang semakin dewasa memerlukan suatu ilmu bahasa yang menyeluruh.<sup>18</sup>

e. Perkembangan Politik, Ekonomi dan Administrasi

Langkah kebijakan-kebijakan yang diambil dalam program politik, antara lain:

1. Para khalifah tetap dari Arab, sementara para menteri, gubernur, panglima perang dan pegawai lainnya banyak diangkat dari golongan Mawali.
2. Kota Baghdad ditetapkan sebagai ibu kota Negara dan menjadi pusat kegiatan politik, ekonomi dan kebudayaan.
3. Kebebasan berpikir dan berpendapat menjadi porsi yang tinggi.

Disektor perdagangan, kota Baghdad disamping sebagai kota politik, agama dan kebudayaan, juga merupakan kota perdagangan yang terbesar di dunia saat itu. Sedangkan kota Damaskus merupakan kota kedua, sungai Tigris dan Eufrat menjadi pelabuhan transmisi bagi kapal-kapal dagang dari berbagai penjuru dunia. Terjadinya kontak perdagangan tingkat International ini semenjak khalifah al-Mansur.<sup>19</sup>

Dalam bidang administrasi negara, masa dinasti Abbasiyah tidak jauh berbeda dengan masa Umayyah. Hanya saja pada masa ini telah mengalami kemajuan-kemajuan, perbaikan dan penyempurnaan. Kendali pemerintah dipegang oleh khalifah sendiri. Sementara itu, dalam operasinya, yang menyangkut urusan-urusan sipil dipercayakan kepada wazir (menteri), masalah hukum diserahkan kepada qadi (hakim) dan masalah militer dipegang oleh amir.

20

## 2. Kemunduran dan Pecahnya Sistem Kekhalifahan

Faktor-faktor kemunduran itu dapat dikemukakan sebagai berikut:

a. Pertentangan Internal Keluarga

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, h. 14

<sup>19</sup> Philip K. Hitti, *Op.cit.*, h. 343

<sup>20</sup> *Ibid.*, h. 317

Di dalam pemerintahan terjadi konflik keluarga yang berkepanjangan. Ribuan orang terbunuh akibat peristiwa al-Mansur melawan Abdullah ibnu Ali pamannya sendiri, al-Amin dan al-Makmun melawan Abbas ibnu al-Makmun. Konflik ini menyebabkan keretakan psikologis yang dalam dan menghilangkan solidaritas keluarga, sehingga mengundang campur tangan kekuatan luar.

b. Kehilangan Kendali dan Munculnya Daulat-daulat Kecil

Faktor kepribadian sangat menentukan pula keberhasilan seorang pemimpin. Kelemahan pribadi di antara khalifah Abbasiyah mengakibatkan kehancuran sistem khilafah. Terutama karena mereka terbuai dalam kehidupan mewah sehingga kurang memperdulikan urusan negara. Perdana menteri senaknya menentukan kebijakan para khalifah.<sup>21</sup>

### **BAB III**

### **PENUTUP**

#### Simpulan

Islam mencapai puncak kejayaannya dalam segala bidang pada masa pemerintahan dinasti Abbasiyah. Dinasti Abbasiyah merupakan dinasti terpanjang, berkisar antara 750-1258 M.

Dinasti Abbasiyah didirikan atas dasar-dasar antara lain:

- Dasar kesatuan untuk menghadapi perpecahan yang timbul dari dinasti sebelumnya;
- Dasar universal (bersifat universal), tidak terlandaskan atas kesukuan;
- Dasar politik dan administrasi menyeluruh, tidak diangkat atas dasar keningratan;
- Dasar kesamaan dalam hukum bagi setiap masyarakat Islam;

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, h. 357

- Pemerintahan bersifat Muslim moderat, ras Arab hanyalah dipandang sebagai salah satu bagian saja diantara ras-ras lain;
- Hak memerintah sebagai ahli waris Nabi masih tetap di tangan mereka.

Secara kronologis, nama Abbasiyah menunjukkan nenek moyang dari al-Abbas, Ali bin Abi Thalib dan Nabi Muhammad. Hal ini menunjukkan kedekatan pertalian keluarga antara Bani Abbas dengan Nabi.

Masa pemerintahan Bani Abbas menjadi lima periode:

- Periode pertama (132 H/750 M-232 H/847 M), disebut periode pengaruh Persia pertama.
- Periode kedua (232 H/847 M-334 H/945 M), disebut masa pengaruh Turki pertama.
- Periode ketiga (334H/945 M-447 H/1055 M), masa kekuasaan dinasti Buwaihi dalam pemerintahan khalifah Abbasiyah. Periode ini disebut juga masa pengaruh Persia kedua.
- Periode keempat (447 H/1055 M-590 H/1194 M), masa kekuasaan dinasti Bani Saljuk dalam pemerintahan khalifah Abbasiyah, biasanya disebut juga dengan masa pengaruh Turki kedua.
- Periode kelima (590 H/1194 M-656 H/1258 M), masa khalifah bebas dari pengaruh dinasti lain, tetapi kekuasaannya hanya efektif disekitar kota Baghdad.

Faktor-faktor kemunduran dinasti Abbasiyah:

- Pertentangan Internal Keluarga
- Kehilangan Kendali dan Munculnya Daulat-daulat Kecil

Kendali pemerintah dinasti Abbasiyah dipegang oleh Khalifah sendiri. Sementara itu, dalam operasinya, yang menyangkut urusan-urusan sipil dipercayakan kepada Wazir (menteri), masalah hukum diserahkan kepada Qadi (hakim) dan masalah militer dipegang oleh Amir.

## DAFTAR PUSTAKA

- Brockelmann, Carl. *History of the Islamic Peoples*. London: Routledge & Kegan Paul, 1982.
- Fachruddin, Fuad Muh. *Perkembangan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1985.
- Hassan Ibrahim Hassan. *Tarikh al-Islam II*. Kairo: Maktabah Al-Nahdah Al-Misriyah, 1965.
- Hasjmy. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Cet. 5. Jakarta: Karya Uni Press, 1995.

- Hitti, Philip H. *History of Arab*. London and Basing Stoke: The Masmillan Press LTD, 1974.
- Madjid, Noercholis. *Khazanah Intelektual Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1989.
- Mahmudunnasar, Syed. *Islam its Conceptand History*. New Delhi: Kitab Bhavan, 1981.
- Naufal, A. Raziq. *Umat Islam dan Sains Modern*. Bandung: Husaeni, 1978.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Cet. 2. Jakarta: UI Press, 1985.
- Rasyidi, Badri. *Sejarah Peradaban Islam, Madrasah Aliyah*. Bandung: Armico, 1987.
- Stryzewska, Bojena Gujane. *Tarikh al-Daulat al-Islamiyah*. Beirut: Al-Maktab Al-Tijani.
- Syalabi, A. *Sejarah Kebudayaan Islam 3*. Cet. 2. Jakarta: Alhusna Zikra, 1997.
- Thohir Ajid. *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*. Cet. I. Jakarta: Rajawali Press, 2004.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Cet. I. Jakarta: Rajawali Press, 2007.